

IDENTITAS KAUM INJILI DAN PERANNYA DALAM MEMPERKEMBANGKAN TEOLOGI

Thio Christian Sulistio

Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang

Abstrak: *Artikel ini bertujuan untuk memaparkan identitas Injili dalam kaitannya dengan tugas berteologi pada masa kini. Injili adalah gerakan yang menekankan kepercayaan pada doktrin-doktrin ortodoks Kristen serta perubahan di dalam batin yang muncul di dalam tindakan keluar. Identitas teologisnya secara historis berkarakteristik: kepercayaan pada otoritas tertinggi Alkitab, pentingnya penebusan Kristus, perubahan di dalam hati, serta penginjilan. Secara simultan empat karakter identitas ini berfungsi sebagai pagar dan kriteria untuk menilai perkembangan teologi seperti apa yang dapat diterima di dalam gerakan Injili. Sehingga peran dalam perkembangan Teologi Injili, tetap menjaga identitasnya sebagai kaum Injili.*

Kata Kunci: kaum Injili, gerakan, identitas, teologi, Indonesia

Abstract: *The aim of this article is to describe the Evangelical identity in relation to its duties of theological today. Evangelicals are movements that emphasize belief in Christian orthodox doctrines and changes in the mind that arise in outward actions. The theological identity has historically been characterized by: belief in the highest authority of the Bible, the importance of Christ's redemption, change in heart, and evangelism. Simultaneously these four character identities function as fences and criteria for assessing what developments in theology are acceptable in the Evangelical movement. So that the role in the development of Evangelical Theology, while maintaining its identity as an Evangelical.*

Keywords: evangelicals, movement, identity, theology, Indonesia

PENDAHULUAN

Golongan Injili adalah golongan di dalam Kristen Protestan yang terus mengalami perkembangan dan semakin bertambah banyak. Menurut data statistik dari penelitian yang dilakukan oleh Pew Forum tahun 2010, dari jumlah penduduk dunia yang hampir tujuh miliar ada sebanyak 4,1% atau 285.480.000 orang Kristen Injili, sedangkan jumlah golongan Pentakosta dan Karismatik adalah sebanyak 584.080.000.¹ Dan dari jumlah kaum Injili itu yang berkategori Karismatik atau juga Pentakosta; atau dapat juga dikatakan dari jumlah kaum Pentakosta dan Karismatik tersebut ada yang mengaku “Injili”. Namun demikian jumlah kaum Injili, Pentakosta, dan Karismatik tidak dapat dijumlahkan walau kategori Pentakosta dan Karismatik seringkali tumpang tindih dengan Injili.² Hal itu karena komitmen kaum Injili kepada penginjilan dan pendekatan pelayanan pastoral yang baik maka jumlah orang-orang Injili ini akan terus bertambah, baik di seluruh dunia maupun di Indonesia.³ Perkembangan Injili baik secara global maupun secara lokal membawa serta persoalan kekaburan identitas Injili yakni mengenai siapakah yang termasuk di dalam kalangan Injili ini.⁴ Lalu pertanyaannya adalah karakteristik seperti apa yang membuat seseorang dapat disebut sebagai “Injili”?

Kaum Injili bukan hanya mengalami perkembangan secara jumlah tetapi juga mengalami perkembangan dari sisi kematangan sebagai sebuah gerakan. John G. Stackhouse menggambarkan bahwa gerakan Injili

¹Pew Forum, “Global Christianity: A Report on the Size and Distribution of the World’s Christian Population” (December 2011) 17-18, <http://www.pewforum.org/files/2011/12/Christianity-fullreport-web.pdf> (diakses 13 March 2018).

²*Ibid.*

³Chandra Wim, “*The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal*” *Veritas* 12, nomor 2 (Oktober 2011): 185-186; David Martin, “Evangelical Expansion in Global Society” dalam *Christianity Reborn: The Global Expansion of Evangelicalism in the Twentieth Century*, Studies in the History of Christian Missions, ed. Donald M. Lewis (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 273-94.

⁴Lihat Alister McGrath, *Evangelicalism and the Future of Christianity* (Downers Grove: InterVarsity, 1995), 114-115. Juga Mark A. Noll, “Evangelical Identity, Power, and Culture in the ‘Great’ Nineteenth Century,” dalam *Christianity Reborn*, 32-33, 41-42).

berkembang dari gerakan yang masih anak-anak menuju sebuah gerakan yang memasuki masa remaja namun belum memasuki tahap dewasa.⁵ Gerakan Injili pada fase anak-anak adalah Injili pada masa fundamentalisme yang ditandai dengan sikap otoritarianisme dimana para mahasiswa teologi, teolog, dan pemimpin gereja tunduk kepada figur-figur berotoritas di dalam gerakan Injili yang telah memberikan pola dan menentukan cara mereka berteologi dan bergereja. Akibatnya orisinalitas dan kreativitas di dalam berpikir dan bergereja tidak dianjurkan. Orang-orang Injili yang baik adalah orang-orang yang mengikuti pandangan teologi dan cara bergereja dari figur-figur otoritatif tersebut.

Sekarang gerakan Injili memasuki suatu masa yang ditandai dengan kebebasan dari otoritarianisme sehingga para mahasiswa teologi, teolog dan pemimpin-pemimpin gereja tidak harus lagi tunduk kepada figur-figur berotoritas tersebut. Ada perasaan bebas untuk menentukan siapa guru teologi yang mau dipelajari, warna teologinya dan cara bergerejanya.⁶ Kebebasan ini makin terasa lagi dengan meredupnya liberalisme di dalam teologi, sehingga kebutuhan untuk membuat pagar dengan kaum liberal menjadi tidak relevan lagi.⁷ Artinya, kaum Injili tidak lagi merasa perlu membangun batasan yang jelas sehingga eksplorasi teologis menjadi lebih bebas tanpa takut mendapat cap liberal. Di sini kalangan Injili perlu bergerak untuk menjadi gerakan yang dewasa, dimana berteologi dalam identitas yang jelas dan berinteraksi dengan itu di dalam membangun teologinya.

⁵Lihat pemaparan mengenai Injili dalam masa muda dalam John G. Stackhouse, Jr., *Evangelical Landscape: Facing Critical Issues of the Day* (Grand Rapids: Baker, 2002), 13-23.

⁶Di Indonesia ekspresi ini terlihat dari kerinduan para teolog Injili untuk mulai membangun teologi Injili yang memiliki kekhasannya yakni Injili Indonesia dengan cara melakukan kontekstualisasi atau improvisasi teologi Injili dan bukan mengulang-ulang teologi-teologi Barat (lih. Fandi Handoko Tanujaya, "Improvisasi dalam Berteologi: Sebuah Refleksi bagi Masa Depan Teologi Injili di Indonesia," *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 1 [Juli 2011]: 129-130; Vincent Tanzil, "Teologi Injili di Indonesia dan Usaha Kontekstualisasinya dalam Era Globalisasi," *Jurnal Amanat Agung* 7, No. 1 [Juli 2011]: 105).

⁷Alister McGrath, *A Passion for Truth: The Intellectual Coherence of Evangelicalism* (Downers Grove: InterVarsity, 1996), 124-125.

Artikel ini akan melihat apakah karakteristik yang disebut “kaum Injili” sekarang terkait identitas gerakan Injili lalu melihat bagaimana peran teologi dikembangkan di dalam konteks kekinian.

IDENTITAS KAUM INJILI

Siapakah Kaum Injili Itu?

Pertanyaan siapalah kaum Injili sebenarnya harus ditelusuri dari perspektif sejarah pergerakan dan doktrinnya. Walau di dalamnya akan bertemu dengan kepelbagaian kaum di dalam aliran Injili itu sendiri.⁸ Secara sederhana Injili atau Evangelikal berasal dari kata *euangelion* yang berarti kabar baik atau Injil. Sehingga secara umum, “seorang Kristen dapat disebut Injili jikalau ia menyerahkan hidupnya pada Kristus dan ‘menjawab panggilan Allah’ dalam memberitakan Injil, berita anugerah keselamatan tersebut.”⁹ Namun definisi ini terlalu umum sehingga tidak banyak menolong untuk membedakan Injili dengan gerakan lain. Alister McGrath mengatakan bahwa identitas Injili akan dipahami dengan lebih baik jika kita melihat akar-akar dari gerakan Injili khususnya di dalam Perjanjian Baru dan gerakan Reformasi abad keenam belas.¹⁰ Injili lebih baik dipandang sebagai sebuah kategori religius tertentu yang membedakan Injili dari orang-orang Kristen yang lain dan juga orang-orang non-Kristen dan bukan dipahami sebagai kelompok politik atau sosial yang memiliki ideologi kanan.¹¹ Pada dasarnya adalah sebuah kategori atau pengelompokan yang bersifat religius yang keluar dari tiga gerakan historis dimana tiap-tiap gerakan historis tersebut memberikan sumbangsih dan memperkuat evangelikalisme sebagaimana adanya saat ini.¹²

⁸Lih. Wim, “*The Chronicles of Evangelicalism*”, 187.

⁹Yakub Susabda, *Kaum Injili: Membangkitkan Kembali Iman Kristiani Ortodoks* (Malang: Gandum Mas, 1997), 11-12; lihat juga D. A. Carson, *The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 448;

¹⁰McGrath, *Evangelicalism and the Future*, 115.

¹¹Stephen V. Monsma, “What is an Evangelical? And Does It Matter?” *Christian Scholar’s Review* 46, nomor 4 (2017): 335.

¹²*Ibid.*

Ada tiga gerakan esensial bagi gerakan Injili dan tidak dapat diutamakan satu dengan yang lainnya. Tindakan mengangkat satu gerakan dan mengabaikan yang lainnya akan mendistorsi makna Injili itu sendiri. Gerakan-gerakan tersebut adalah;

Pertama, reformasi Protestan pada abad keenam belas.¹³ Gerakan Reformasi merupakan sebuah sumber utama dan titik awal dari gerakan Injili modern. Bahkan kaum Injili mengklaim sebagai pewaris dari gerakan Reformasi ini. Reformasi yang dikerjakan oleh Martin Luther, John Calvin, dan para reformator yang lain adalah sebuah gerakan yang mereformasi gereja Roma Katolik pada waktu itu yang dipandang telah menyimpang dari kekristenan yang berdasarkan Alkitab.¹⁴ Gerakan Reformasi menekankan Alkitab sebagai satu-satunya otoritas tertinggi dan sumber dari kebenaran-kebenaran religius dan mereka juga menekankan pembenaran oleh iman. Moto mereka yang terkenal adalah *Sola Scriptura, Sola Fide, Sola Gratia, dan Solus Christus*.¹⁵ Bagi para reformator mereka adalah orang-orang yang kembali kepada tradisi para rasul dan Bapa-bapa gereja mula-mula dan mereka berupaya mengembalikan gereja kepada pengajaran Injil yang mula-mula seperti yang ada dalam Alkitab. Dampak Reformasi bagi gerakan Injili sekarang, menurut McGrath, adalah: “The Reformation remains a focus and a defining point of reference for evangelicalism today, as it seeks to ensure that central themes of the Reformation—such as the doctrine of justification by faith alone and the Scripture principle—remain deeply embedded in the evangelical consciousness.”¹⁶

¹³Penulis lain seperti Daniel Strange, *The Possibility of Salvation Among the Unevangelized* (Eugene: Wipf & Stock, 2006), 5. Lih. Kenneth J. Collins, *The Evangelical Moment: The Promise of an American Religion* (Grand Rapids: Baker, 2005), 22-23 menambahkan bahwa gerakan Injili berakar kepada iman Kristen ortodoks yang dimulai dari tradisi apostolik para rasul.

¹⁴Collins, *The Evangelical Moment*, 26; Togardo Siburian, “Memahami Historisitas Injili Sebagai Dasar Respons Terhadap Tuduhan ‘Fundamentalis’ Oleh Kaum Oikumenis dan Pergantian Nama ‘PII menjadi PGLII’ Oleh Kaum Injili Sendiri” *Jurnal Teologi Stulos* 6, No. 2 (September 2007): 182.

¹⁵Wim, “*The Chronicles of Evangelicalism*”, 193.

¹⁶McGrath, *Evangelicalism and the Future*, 23.

Di sini penulis berbeda pendapat dengan Chandra Wim yang memandang gerakan Injili dimulai dengan gerakan kebangunan rohani pada abad ke-18 dan ke-19. Karena melihat Injili pada saat ini sebagai manifestasi gerakan kebangunan rohani abad ke-18 dan ke-19 adalah terlalu sempit khususnya untuk Injili di Indonesia. Ia mengabaikan aspek doktrinal dari para reformator yang banyak dianut kalangan Injili sekarang dan tidak dapat memuat Injili dari kalangan gereja dengan pengakuan iman Lutheran, Calvinis, dan Anglikan tetapi Injili. Lebih lanjut karakteristik Injili yakni biblisisme, krucisentrisme, konvensionisme, dan aktivisme dapat kita temukan di dalam pengajaran ortodoks dan apostolik.¹⁷ Kaum Injili melihat bahwa iman Kristen ortodoks merupakan dasar dari gerakan Reformasi sehingga penulis tidak secara langsung menyebutnya sebagai sebuah gerakan yang membentuk gerakan Injili.

Kedua, gerakan kebangunan rohani dan pembaharuan pada abad ke-18 dan ke-19 di Eropa dan Amerika Utara. Di Inggris dan sekitarnya (Wales, Skotlandia, dan Irlandia) gerakan ini disebut *Evangelical Revival* dan di Amerika Utara disebut *Great Awakening*. Pemimpin-pemimpin kebangunan rohani ini adalah John Wesley, Charles Wesley, dan George Whitefield yang berasal dari Inggris dan Jonathan Edward yang berasal dari Amerika Utara. Mereka sangat dipengaruhi oleh *Pietisme* dan *Puritanisme*.¹⁸ Di sini kita melihat, pemaparan sejarawan non-Injili, Aritonang hanya menekankan gerakan Injili sebagai kesinambungan dari fundamentalisme sehingga ia tidak melihat gerakan-gerakan lain yakni reformasi dan kebangunan rohani abad ke-18 dan ke-19 sebagai faktor-faktor yang membentuk injili saat ini.¹⁹ Penekanan yang berlebihan pada gerakan Injili pasca-fundamentalisme membuat Aritonang mengabaikan

¹⁷Lih. juga Monsma, "What is an Evangelical?" 326.

¹⁸*Ibid.*, 24-25; Collins, *The Evangelical Moment*, 29. Untuk penjelasan singkat pietisme dan puritanisme lihat Wim, "*The Chronicles of Evangelicalism*", 195-196; *Evangelical Theological Dictionary*, edisi kedua, di bawah kata "Puritanism" dan "Pietism."

¹⁹Untuk lebih jelas lih. paparan Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 231-248.

aspek pertobatan, penginjilan, sifat transdenominasional dan kepercayaan teologi yang berakar kepada teologi reformasi dari gerakan Injili.

Gerakan kebangunan rohani ini merupakan reaksi terhadap kondisi Kekristenan pada masa itu yang dipengaruhi oleh rasionalisme.²⁰ Rasionalisme yang masuk ke dalam kekristenan berupaya menggantikan dogma-dogma dari Alkitab dengan upaya rasio manusia semata untuk mencapai pengertian tentang Allah. Selain rasionalisme kekristenan juga menjadi agama yang kering, jatuh ke dalam formalisme, dan terlibat dalam perdebatan teologis yang tidak habis-habisnya.²¹ Kondisi ini diperparah dengan kondisi moral dan spiritual yang buruk. Baik di Inggris maupun di Amerika Utara mabuk dengan minuman keras sudah mewabah di dalam masyarakat. Kemiskinan melanda masyarakat sehingga kejahatan merajalela. Bahkan di Amerika Utara kebanyakan wanita muda hamil diluar pernikahan. Kekristenan menjadi agama legalis dan membutuhkan kebangunan rohani.²²

Dalam kondisi di atas maka para pemimpin gerakan kebangunan rohani ini memanggil orang-orang Kristen untuk mengalami pertobatan dan transformasi di dalam kehidupan mereka. Mereka mengenalkan kembali kesalehan pribadi yang berakar kepada sebuah pengalaman pertobatan pribadi dan iman kepada Kristus. Gerakan kebangunan rohani ini sifat interdenominasi dan bahkan transdenominasi dalam pengertian mereka semua dari berbagai denominasi yang berbeda tetapi mereka mengesampingkan perbedaan denominasi tersebut dan menjadikan prioritas mereka untuk mengabarkan Injil.²³ Sehingga meskipun mereka tetap berada dalam denominasi mereka tetapi identitas mereka sebagai seseorang yang berada dalam gerakan pekabaran Injil menyatukan mereka. Gerakan ini juga memberi penekanan kepada berita pembenaran oleh anugerah melalui iman di dalam Kristus semata seperti yang dicanangkan oleh para reformator. Namun berita ini harus diterima

²⁰Chad Owen Brand, "Defining Evangelicalism" dalam *Reclaiming the Center: Confronting Evangelical Accommodation in Postmodern Times*, ed. Millard J. Erickson, et.al. (Wheaton: Crossway, 2004), 284.

²¹Wim, "The Chronicles of Evangelicalism", 196-197.

²²Brand, "Defining Evangelicalism", 285-286.

²³Wim, "The Chronicles of Evangelicalism", 197.

secara pribadi di dalam hati dan menghasilkan pembaharuan diri sebagaimana yang ditekankan oleh kalangan pietis dan puritan.²⁴

Ketiga, gerakan fundamentalisme dan neo-evangelikalisme. Pada abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, Kekristenan menghadapi tantangan baru yakni modernisme yang muncul dalam bentuk teologi liberal. Akibatnya adalah banyak gereja-gereja yang mengadopsi liberalisme dengan mengabaikan pengajaran iman Kristen yang ortodoks atau menafsir ulang doktrin-doktrin ortodoks agar sesuai dengan pemikiran manusia modern. Fundamentalisme pada dasarnya adalah ortodoksi yang melawan modernisme dalam bentuk teologi liberal ini. Dalam upaya mereka melawan liberalisme mereka menekankan doktrin-doktrin tertentu yang tak boleh ditawar lagi. Doktrin-doktrin tersebut adalah: ketidakbersalahan Alkitab, mujizat Kristus, kelahiran Kristus dari anak dara, kematian Kristus yang menggantikan orang berdosa, kebangkitan tubuh Kristus.²⁵ Namun sikap kaum fundamentalis yang militan, intoleran, sektarian (memisahkan diri dari institusi/lembaga yang dipandang liberal dan membuka lembaga/institusi baru), dan tidak terlalu peduli dengan masalah-masalah sosial (karena pengaruh teologi dispensasionalis) menimbulkan ketidakpuasan dari sebagian orang dari kalangan fundamentalisme sendiri. Mulai tahun 1940 muncul orang-orang yang memisahkan diri dari fundamentalisme dan menyebut diri mereka neo-evangelikal atau Injili baru. Kelompok ini menerima doktrin-doktrin yang ditekankan oleh kaum fundamentalis dan menolak liberalisme tetapi mereka juga menolak sikap-sikap negatif kaum fundamentalis di atas.²⁶ Gerakan Injili baru, yang lama-kelamaan hanya disebut Injili, mewariskan sikap yang menekankan dan membela pengajaran Kristen Protestan yang ortodoks.

Ketiga gerakan ini yakni Reformasi, gerakan kebangunan rohani dan fundamentalisme memberikan sumbangsih dan membentuk identitas Injili. Reformasi, fundamentalisme, dan neo-evangelikalisme memberikan penekanan pada kepercayaan doktrin-doktrin ortodoks.

²⁴*Ibid.*, 199.

²⁵Lukito, *Rupa-Rupa Angin*, 307.

²⁶Brand, "Defining Evangelicalism", 295.

Sedangkan gerakan kebangunan rohani menekankan pertobatan pribadi dan penginjilan. Sehingga Injili adalah: “a division or branch within Protestant Christianity that is marked by (1) belief in the traditional, historic, orthodox Christian beliefs as found in the New Testament and articulated and reemphasized in the Protestant Reformation and in twentieth-century defenses of historic, orthodox Christianity, and (2) a personal, heartfelt, life-changing commitment in accepting those beliefs.”²⁷ Di dalam definisi ini tercakup baik sisi kepercayaan dari kalangan Injili yakni kepercayaan kepada iman Kristen yang ortodoks maupun aspek praktik kehidupan yang nampak dari adanya perubahan dalam kehidupan (pertobatan) dan kerinduan membagikan keselamatan yang dialami orang-orang lain. Kepercayaan yang ortodoks dan praktik kehidupan yang sudah mengalami perubahan dan yang berakar dari kepercayaan-kepercayaan ortodoks tersebut yang menjadi tema utama yang mempersatukan kalangan Injili. Dari definisi tersebut, kita dapat melihat adanya empat ciri utama dari identitas Injili yakni: (1) nilai normatif dari Alkitab, (2) signifikansi karya penebusan Kristus, (3) perlunya pertobatan, dan (4) perintah penginjilan.²⁸ Daftar ini serupa dengan daftar dari David W. Bebbington yaitu: konversionisme, aktivisme, biblisisme, dan crusisentrisme.²⁹ (1) Kaum injili menyatakan bahwa Alkitab adalah firman Allah dan ia adalah norma tertinggi di dalam komunitas Injili. (2) Kaum Injili juga percaya bahwa salib Kristus penting bagi keselamatan orang percaya karena melalui karya Kristus di atas kayu salib, manusia dapat mengalami pengampunan dan penerimaan dari Allah yang kudus dan penuh kasih. (3) Kaum Injili juga meyakini bahwa pertobatan dan kelahiran kembali merupakan hal penting di dalam kehidupan orang Kristen yang mengubah orang Kristen tersebut dan merupakan karya supranatural dari anugerah Allah di dalam hidup manusia. (4) Kaum Injili juga bersemangat untuk memberitakan Injil kabar baik yaitu apa yang Allah melalui Kristus dan Roh Kudus telah

²⁷Monsma, “What is an Evangelical?” 336.

²⁸Collins, *The Evangelical Moment*, 41-60, lihat juga McGrath, *A Passion for Truth*, 22.

²⁹ Lih. David W. Bebbington, *Evangelicalism in Modern Britain* (New York: Routledge, 2005), 4-17.

kerjakan bagi tubuh dan jiwa mereka. Kaum Injili memberikan prioritas kepada penginjilan sebagai konsekuensi orang-orang yang telah menerima Injil, rindu untuk memberitakannya juga kepada orang lain. Penekanan kepada hal-hal ini adalah keterampilan kalangan Injili yang luar biasa sehingga berita Injil dapat disampaikan dengan cara yang sederhana kepada banyak orang. Penekanan untuk menyederhanakan ini membuat gerakan Injili menjadi gerakan massa dan bukan sebuah gerakan intelektual semacam pascaliberalisme yang lebih banyak mempengaruhi kalangan akademisi. Bahkan penekanan ini pula yang membuat Injili berbeda dengan kalangan Kristen arus utama yang kadang memiliki pemahaman doktrin yang hampir sama.³⁰ Hal berbeda dengan penjelasan dari luar kalangan Injili, yang menyatakan bahwa secara pengakuan iman gerakan Injili dan gereja-gereja arus utama tidaklah berbeda.³¹ Namun perbedaan yang dibuat oleh George A. Lindbeck bisa membantu kita memahami perbedaan Injili dan gereja arus utama. Lindbeck membuat perbedaan antara doktrin yang resmi dengan doktrin yang beroperasi.³² Doktrin yang resmi adalah doktrin yang masih diakui secara resmi sebagai doktrin lembaga atau gereja secara resmi sedangkan doktrin operasional adalah doktrin yang dianut oleh pengerja dan warga gereja. Keduanya bisa sama tapi kadang berbeda. Bisa jadi doktrin resmi masih ortodoks tetapi doktrin operasional sudah bergeser dari doktrin resmi tersebut.³³

Definisi dan empat karakteristik ini tidak mengabaikan adanya kepelbagaian di dalam kalangan Injili. Gabriel Fackre menyebutkan bahwa di kalangan Injili terdapat subtradisi-subtradisi beragam. Ia

³⁰ Lih. Fred Sanders, *Embracing the Trinity: Life with God in the Gospel* (Nottingham: InterVarsity, 2010), 14-17. Hal ini yang diamati oleh Yakub Susabda dalam *Kaum Injili*, 6-7; dan Daniel Lukito Lukito dalam *Rupa-Rupa Angin*, 63.

³¹ Lih. Aritonang, *Berbagai Aliran*, 252.

³² George A. Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age* (Philadelphia: Westminster, 1984), 74-75.

³³ Hal ini yang diamati oleh Yakub Susabda, *Kaum Injili*, 6-7; Daniel Lukito, *Rupa-Rupa Angin*, 63.

mendaftar ada enam subtradisi.³⁴ (1) Fundamentalis yang memiliki mentalitas polemis dan separatis. (2) Injili lama yang menekankan pengalaman pertobatan dan penginjilan massal. (3) Injili baru atau neo-evangelikal yang menekankan tanggung jawab sosial dari iman dan apologetika dari iman Kristen. (4) Injili keadilan dan kedamaian adalah kalangan Injili yang menekankan keaktifan dalam masalah sosial dan politik sehingga banyak sebagai aktivis sosial politik. (5) Injili kharismatik yang menekankan bahasa lidah, penyembuhan, dan ibadah yang kontemporer. Mereka juga menekankan pribadi dan karya Roh Kudus.³⁵ (6) Injili ekumenikal yang menekankan kesatuan dan kerja sama dengan komunitas Kristen yang lain khususnya dengan Kristen arus utama berkaitan dengan masalah sosial. Meski terdapat kepelbagaian namun mereka semua dapat dimasukkan ke dalam kelompok Injili. Sehingga Injili dapat dipahami sebagai sebuah keluarga dari kelompok-kelompok religius yang terdiri dari berbagai macam kelompok religius yang berbeda namun terikat di dalam kepercayaan religius mendasar tentang Alkitab dan penebusan Yesus Kristus dan menjalani praktik perubahan hidup karena iman kepada Yesus Kristus dan kerinduan untuk menyampaikannya kepada orang-orang lain.³⁶

PERAN IDENTITASNYA DALAM MEMPERKEMBANGKAN TEOLOGI

Pada bagian ini penulis bertujuan untuk mengajak kalangan Injili untuk masuk ke fase berikutnya dari pertumbuhan mereka. Kaum Injili perlu menjadi dewasa di dalam gerakannya yang ditandai dengan salah satunya kemampuan untuk memahami dan memilah yang baik dan yang salah

³⁴Gabriel Fackre, *Ecumenical Faith in Evangelical perspective* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 22-23; McGrath, *Evangelicalism and the Future*, 107-108.

³⁵Amos Yong seorang teolog Pentakostal memasukkan kalangan Pentakosta, Kharismatik, dan Kekristenan pembaruan ke dalam subtradisi Injili karena pengaruh Pietisme di dalam tradisi ini dan secara teologis cocok dengan karakteristik Collins dan Bebbington (lih. Amos Yong, *The Future of Evangelical Theology* [Downers Grove: InterVarsity, 2014], 35).

³⁶Monsma, "What is an Evangelical?", 337; Wim, "The Chronicles of Evangelicalism", 190-191.

(*discernment*). Di sini penulis mengajak kaum Injili yang sudah menganut dan mengakui empat karakteristik Injili sebagai bagian identitas Injili agar mengizinkan empat karakteristik tersebut untuk berperan sebagai pembimbing di dalam perkembangan teologi Injili di Indonesia sambil belajar dengan apa yang terjadi terhadap teologi Injili di Amerika Serikat. Penulis tidak memberikan jaminan (*warrant*) atau pembenaran kepada empat karakteristik tersebut meskipun penulis percaya bahwa keempat karakteristik tersebut dapat dijamin dari Alkitab. Oleh sebab itu, pada bagian berikut ini penulis ingin memaparkan empat karakteristik Injili tersebut dan bagaimana karakteristik tersebut berperan sebagai pembimbing di dalam perkembangan teologi Injili di Indonesia.

Pertama, fokus kepada terhadap pribadi Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Allah dan Juru Selamat umat manusia. Teologi Injili harus tetap berfokus kepada Yesus Kristus baik secara epistemologis maupun secara ontologis/substansial.³⁷ Secara epistemologis kita tahu bahwa Yesus Kristus adalah puncak pernyataan Allah. Dia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah (Ibr. 1:3) dan adalah gambar Allah yang tidak kelihatan itu (Kol. 1:15). Sehingga hanya melalui Kristus kita mengetahui pribadi dan kehendak Allah. Konsekuensinya, McGrath menjelaskan: “For evangelicalism, any responsible concept of God must be a human response to God’s self revelation, a response which is governed and controlled by that revelation.”³⁸ Secara ontologis/substansial, Yesus Kristus adalah Allah yang berinkarnasi. Karena identitas Kristus sebagai Allah yang berinkarnasi maka salib Kristus merupakan peristiwa penting di dalam sejarah keselamatan. Ia menjadi dasar eksklusif keselamatan manusia dalam pengertian hanya karya Kristus yang sanggup menyelamatkan manusia.³⁹ Bahkan salib juga menjadi titik awal dari teologi Kristen yang otentik dan menjadi pusat dari semua pemikiran Kristen.⁴⁰

³⁷Stackhouse, *Evangelical Landscapes*, 165.

³⁸McGrath, *A Passion for Truth*, 38.

³⁹*Ibid.*, 40.

⁴⁰*Ibid.*, 41.

Karena fokus teologi Injili yang bersifat kristologis dan kristosentris ini maka kita tidak dapat menerima pluralisme dan inklusivisme di dalam teologi agama-agama Injili.⁴¹ Pluralisme menjadikan Kristus sejajar dengan pemimpin-pemimpin agama lain sebagai nabi atau manusia yang mengajarkan jalan keselamatan dengan demikian menurunkan statusnya sebagai Allah yang berinkarnasi dan Yesus Kristus sebagai dasar eksklusif dari keselamatan.⁴² Inklusivisme Kristen berupaya mempertahankan (1) finalitas Kristus yakni keunikan manifestasi anugerah keselamatan dan pengetahuan yang membawa keselamatan di dalam Yesus Kristus dan juga (2) akses universal kepada anugerah keselamatan dan pengetahuan yang membawa kepada keselamatan di dalam segala budaya tanpa memandang zaman dan tempat.⁴³ Bagi kalangan inklusivis meskipun Yesus Kristus unik dan

⁴¹Di dalam pertanyaan mengenai adakah keselamatan di dalam agama-agama lain terdapat tiga paradigma jawaban yaitu pluralisme, inklusivisme, dan eksklusivisme atau partikularisme. Pluralisme adalah kepercayaan bahwa semua agama memiliki kontak kepada satu realitas ultima dan sama-sama menyelamatkan. Inklusivisme percaya bahwa ada satu agama yang memiliki kebenaran final dan agama-agama lain hanya mendekati kebenaran tersebut sehingga agama yang memiliki kebenaran final tersebut memberikan jalan keselamatan yang paling efektif meskipun agama-agama lain juga dapat memberikan jalan keselamatan. Eksklusivisme atau partikularisme percaya bahwa hanya ada satu agama yang memiliki kebenaran final dan oleh sebab itu membawa jalan keselamatan (Thio Christian Sulistio, "Christian Exclusivism as Warranted Christian Doctrine" [D.Th. Diss., Trinity Theological College, 2013], 32-34). Kalangan Injili umumnya menolak pandangan pluralisme namun terbuka kepada inklusivisme khususnya inklusivisme ringan atau inklusivisme berdasar wahyu umum (lih. Henry E. Lie, "Open Particularism: An Evangelical Alternative to Meet the Challenge of Religious Pluralism in the Asian Context" [Ph.D. Diss., Trinity Evangelical Divinity School, 1998]), 8; Daniel Strange, "General Revelation: Sufficient or Insufficient?" dalam *Faith Comes by Hearing*, ed. C. W. Morgan dan R. A. Peterson (Downers Grove: InterVarsity, 2008), 42-54; Carson, *The Gagging of God*, 279.

⁴²Stackhouse, *Evangelical Landscapes*, 167; lih. juga, Carson, *The Gagging of God*, 317-333.

⁴³Sulistio, "Christian Exclusivism," 45; salah seorang teolog Injili yang menganut pandangan inklusivisme ini adalah Clark H. Pinnock. Pandangan inklusivisme Pinnock terlihat dalam Clark H. Pinnock, "An Inclusivist View" dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, ed. Dennis L. Okholm dan Timothy R. Phillips (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 95-128; *idem*, *A Wideness in God's*

penting untuk keselamatan manusia tetapi Allah (khususnya Roh Kudus) hadir di seluruh dunia, dalam segala budaya dan di dalam hati tiap orang untuk menciptakan kemungkinan keselamatan bagi umat manusia tanpa perlu mendengar tentang Yesus Kristus secara eksplisit.⁴⁴ Di sini kalangan inklusivis membedakan antara signifikansi Yesus Kristus secara epistemologis dan ontologis. Secara ontologis, semua orang perlu menerima keselamatan berdasarkan karya Kristus tetapi orang-orang tidak harus mendengarkan tentang Injil Yesus Kristus untuk menerima hasil karya keselamatan Kristus ini.⁴⁵ Pandangan kaum inklusivis ini membuat karya penebusan Kristus tidak terlalu signifikan khususnya berkaitan dengan orang-orang yang tidak pernah mendengar Injil karena karya Kristus dan karya penyelamatan Allah (khususnya Roh Kudus) yang bersifat universal tersebut adalah identik. Ia tidak jauh berbeda secara ontologis dengan karya penyelamatan Allah (atau Roh Kudus) yang telah Ia kerjakan sejak penciptaan. Karya penebusan Kristus hanya puncak dari karya penyelamatan Allah sejak penciptaan. Daniel Strange memberikan komentar: “Rather than being Christocentric in his inclusivism, which I believe he would claim to be, Pinnock’s position is pneumatocentric and as a result the particularity of Christ is compromised.”⁴⁶ Pandangan inklusivis juga membuat karya Roh Kudus di dalam keselamatan terpisah dari sejarah keselamatan dan pemberitaan Injil padahal di dalam Alkitab: “the work of the Spirit, as it is progressively disclosed, is never divorced from the work of the Son and bringing people to faith in him. In other words, the Spirit’s work is always tied to gospel realities.”⁴⁷ Ini menjadikan pandangan inklusivisme seperti Pinnock sukar untuk dapat dikategorikan Injili.

Mercy: The Finality of Jesus Christ in a World of Religions (Grand Rapids: Zondervan, 1992).

⁴⁴Lihat pandangan Henry Lie, “Open Particularism,” 255-256, 292, 294, 369.

⁴⁵*Ibid.*, Carson, *The Gagging od God*, 279.

⁴⁶Daniel Strange, *The Possibility of Salvation*, 222. Komentar Daniel Strange ini berlaku juga untuk kalangan inklusivisme di kalangan Injili pada umumnya.

⁴⁷Stephen J. Wellum, “Saving Faith: Implicit or Explicit?” dalam *Faith Comes by Hearing*, ed. C. W. Morgan dan R. A. Peterson (Downers Grove: InterVarsity, 2008), 171.

Daniel Strange berpendapat: “I have suggested that in Pinnock’s inclusivism, God’s salvation comes not so much from the work of the Son but from the work of the Spirit in creation. The result of this is that the Son’s role diminishes (and almost disappears) while the Spirit’s role is exaggerated. This configuration, while fitting into Pinnock’s universal concern, is certainly not an ‘evangelical’ configuration.”⁴⁸

Kedua, memandang Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam hal doktrin, spiritualitas, dan etika. Otoritas tertinggi Alkitab berakar dari naturnya sebagai firman Allah yang tertulis dan merupakan sarana dari Allah untuk berbicara kepada kita saat ini melalui karya Roh Kudus.⁴⁹ Penegasan kepada otoritas Alkitab ini mencerminkan apa yang menjadi komitmen kaum Injili untuk tidak menempatkan apa pun selain Alkitab menjadi norma tertinggi di dalam kekristenan. Menempatkan diri di bawah otoritas Alkitab membuat orang-orang Injili bebas dari tuntutan untuk selalu mengikuti setiap tren budaya bahkan memberikan kepada kaum Injili kerangka kerja untuk menilai budaya.⁵⁰ Khusus dalam pengumpulan teologi di Indonesia, misalnya kalangan Injili tidak dapat menerima LGBT seperti yang dilakukan oleh PGI.⁵¹ Lukito menjelaskan tentang kontroversi pernikahan sesama jenis ini: “Yang membuat topik tentang homoseksualitas dan pernikahan sesama jenis menjadi kontroversial dalam dunia teologi adalah karena banyak teolog, pemimpin gereja, dan penafsir modern mencoba memaksakan cara-cara penafsiran yang inti sebenarnya adalah usaha untuk memberi definisi baru atau usaha mereinterpretasikan isi Alkitab supaya ‘sesuai’ dengan kebutuhan manusia zaman sekarang”⁵² Dengan jalan ini maka Alkitab menjadi tunduk kepada semangat zaman ini.

⁴⁸Daniel Strange, *The Possibility of Salvation*, 233.

⁴⁹Stackhouse, *Evangelical Landscapes*, 170.

⁵⁰McGrath, *A Passion for Truth*, 59, 62.

⁵¹Lih. PGI, “Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT” <http://pgi.or.id/wp-content/uploads/2016/06/Pernyataan-Sikap-PGI-tentang-LGBT.pdf> (diakses 5 Maret 2019);

⁵²Lukito, *Rupa-Rupa Angin Pengajaran*, 273, 295-297 untuk pembahasan lebih lanjut tentang homoseksualitas lih. misalnya Yakub Tri Handoko, *Memikirkan Ulang Homoseksualitas* (Surabaya: GratiaFIDE, 2016) dan Kevin DeYoung, *Apa*

Berkaitan dengan karakter-karakter tersebut, kalangan Injili juga melihat bahwa pandangan pascaliberal tentang sumber teologi tidak sejalan dengan injili. Pascaliberalisme merupakan gerakan teologi yang muncul di Amerika Utara sekitar tahun 1980-an dari Yale Divinity School dan dikaitkan dengan teolog-teolog seperti Hans Frei, Paul Holmer, David Kelsey, George Lindbeck, Stanley Hauerwas, Ronald Thiemann, Will Willimon, dan juga teolog dan etikus generasi baru seperti: William C. Placher, William Werpehowski, dan Kathryn Tanner. Arsitek utama gerakan ini adalah George Lindbeck.⁵³ Orang-orang Injili banyak berinteraksi dengan gerakan ini. Pengaruh pascaliberalisme⁵⁴ terhadap kalangan Injili dapat ditemukan di kalangan Injili pascakonservatif (*postconservative evangelical*).⁵⁵ Di Indonesia usulan untuk mengapresiasi pendekatan berteologi dari pascaliberal ke dalam metode berteologi Injili dapat ditemukan pada pendapat ini.⁵⁶

Dalam pandangan Lindbeck agama adalah semacam skema interpretatif yang komprehensif, yang biasanya diungkapkan dalam mitos-mitos atau narasi-narasi dan diritualkan secara intens, yang memberikan struktur kepada pengalaman manusia dan pengertian akan diri sendiri dan dunia ini.⁵⁷ Ia semacam kerangka kerja kultural dan/atau bahasa yang membentuk seluruh kehidupan dan pikiran seseorang. Buat Lindbeck, menjadi religius tidak berbeda dengan orang menguasai bahasa atau budaya seseorang yakni dengan cara terlibat di dalam percakapan

yang *Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksualitas*, terj. Jovita Desinta D. (Surabaya: Momentum, 2016).

⁵³McGrath, *A Passion for Truth*, 120. Orang-orang Injili banyak berinteraksi dengan gerakan ini.

⁵⁴Lih. A. B. Caneday, "Is Theological Truth Functional or Propositional? Postconservatism's Use of Language Game and Speech-Act Theory" dalam *Reclaiming the Center*, 138, 146-149.

⁵⁵Lih. Timothy R. Phillips dan Dennis L. Okholm, eds., *The Nature of Confession: Evangelicals and Postliberals in Conversation* (Downers Grove: InterVarsity, 1996).

⁵⁶Himawan T. Pambudi, "Narasi Bima Bertemu Dewaruci: Metodologi Teologi Injili di Indonesia dalam Era Pascamodern" *Jurnal Amanat Agung* Vol. 7, No. 2 (Desember 2011): 298-311.

⁵⁷Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 32.

atau kehidupan bahasa atau budaya tersebut. Sehingga menjadi religius berarti menginternalisasi seperangkat keterampilan-keterampilan dengan praktik dan pelatihan dalam sebuah tradisi religius.⁵⁸ Di dalam pemahaman Lindbeck doktrin adalah tatanan kedua dari praktik kehidupan Kristen sama seperti tata bahasa adalah tatanan kedua dari praktik bahasa. Sebagai tatanan kedua doktrin tidak menyatakan sesuatu yang benar atau salah sebagaimana tata bahasa tidak membuat klaim-klaim kebenaran. Ia berfungsi sebagai aturan yang mengatur bagaimana orang Kristen berbicara tentang Allah dan kehidupan Kristen. Lindbeck menjelaskan: “Just as grammar by itself affirms nothing either true or false regarding the world in which language is used, so theology and doctrine, to the extent that they are second-order activities, assert nothing either true or false about God and his relation to creatures, but only speak about such assertions.”⁵⁹ Dari mana doktrin ini berasal? Kevin Vanhoozer mengamati bahwa sumber doktrin di dalam pendekatan linguistik-kultural Lindbeck berasal dari penggunaan Alkitab di dalam komunitas Kristen karena makna Alkitab dapat ditemukan di dalam penggunaannya di dalam komunitas Kristen. Jika benar demikian maka sumber teologi ditemukan bukan di dalam Alkitab itu sendiri tetapi praktek biblika komunitas Kristen. Vanhoozer menegaskan: “it becomes apparent that the authoritative source of Christian doctrine is not the story in and of itself but the story as read, or rather ‘practiced,’ in the Christian community.”⁶⁰ Dengan demikian maka doktrin tidak bersumber dan dikontrol oleh Alkitab sebagai pernyataan Allah akan tetapi oleh praktik biblika komunitas.

Ketiga, penekanan kepada pertobatan atau kelahiran kembali sebagai suatu pengalaman hidup yang mengubah. Kalangan Injili menekankan perlunya pertobatan atau kelahiran kembali dalam kehidupan orang Kristen yakni adanya transformasi radikal yang terjadi di dalam kehidupan orang Kristen yang berakar kepada Yesus Kristus.⁶¹

⁵⁸*Ibid.*, 35.

⁵⁹*Ibid.*, 69.

⁶⁰Kevin Vanhoozer, *The Drama of Doctrine* (Louisville: Westminster John Knox, 2005), 95. Penekanan oleh penulis buku sendiri.

⁶¹Collins, *The Evangelical Moment*, 53.

Pengalaman pertobatan ini, yang merupakan pengaruh pietisme terhadap gerakan Injili, menekankan bahwa aspek kehidupan batin/hati manusia perlu mengalami perubahan. Sehingga kaum Injili memberikan prioritas kepada pembaharuan dari dalam hati ke luar.⁶² Penekanan kepada pertobatan ini juga menekankan bahwa iman adalah masalah pribadi artinya bahwa kepercayaan kita kepada kebenaran teologi atau doktrin tidak hanya berhenti sampai di pemahaman rasional tetapi juga diinternalisasi atau diimani secara pribadi sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Ini adalah penekanan kepada aspek personal dari iman Kristen karena untuk dapat diselamatkan seseorang harus mengakuinya secara pribadi. Injili bukan mengajarkan individualisme atau bersifat individualistik tetapi personal.⁶³ Roger Olson, seorang tokoh Injili pascakonservatif, menyebut ini sebagai kesalahan konversional yakni sebuah kesalahan yang menekankan pertobatan dan pengenalan kepada Yesus Kristus secara mendalam dan pribadi serta menekankan bahwa teologi harus membantu perkembangan proses pemuridan dari seorang Kristen dan juga berdampak praktis untuk memampukan orang Kristen untuk membagikan imannya.⁶⁴

Dengan penekanan kepada pertobatan maka kaum Injili berbeda dengan teologi pembebasan yang menekankan kepada perubahan tatanan sosial masyarakat khususnya struktur masyarakat yang menindas seperti rasisme, kapitalisme, dan seksisme. Mereka bertujuan untuk membangun masyarakat baru yang bebas dari penindasan.⁶⁵ Dengan demikian maka

⁶²Lih. Dallas Willard, *Renovation of the Heart* (Leicester: InterVarsity, 2002), 2-3; Collins, *The Evangelical Moment*, 91.

⁶³Collins, *The Evangelical Moment*, 91; McGrath, *Evangelicalism and the Future*, 73. Berkaitan dengan hal ini, kalangan liberal cenderung menuduh Injili terlalu berfokus kepada individu sehingga bersifat egosentris. Mereka lebih menekankan aspek sosial dan politis dari Injil dan dengan demikian mengabaikan kehidupan batiniah atau spiritual dari manusia.

⁶⁴Roger Olson, *The Story of Christian Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 1999), 486, 593; Collins, *The Evangelical Moment*, 91.

⁶⁵(Untuk penjelasan lebih lanjut lih. Roger Olson, *The Journey of Modern Theology* [Downers Grove: InterVarsity, 2013], 504-515). Teologi pembebasan merupakan teologi yang banyak dipengaruhi oleh Marxisme ini mula-mula muncul di Amerika Latin dan berkembang ke berbagai tempat termasuk ke Asia.

teologi pembebasan yang berfokus kepada pembebasan dari penindasan ekonomi dan sosial telah mengabaikan perlunya pertobatan dari hati.⁶⁶ Karena hal itu maka teologi ini tidak terlalu diminati oleh orang-orang yang justru ingin dibela oleh teologi ini yakni orang-orang miskin. Seorang teolog Argentina pernah berkata: “Liberation theology opted for the poor, and the poor opted for pentecostalism.”⁶⁷ Kita memang perlu memperhatikan pelayanan sosial tetapi kaum Injili memiliki agenda yang holistik yakni menekankan pertobatan pribadi dan dalam hati yang juga nampak dalam memperhatikan pelayanan sosial kita.⁶⁸ Dalam konsensus Injili, *Manila Manifesto* (1989), klausa A. 4 dinyatakan dengan baik:

“Injil yang otentik harus kelihatan dalam kehidupan laki-laki dan perempuan yang sudah ditransformasikan. Ketika kita memproklamasikan kasih Allah kita harus terlibat dalam pelayanan kasih; ketika memberitakan Kerajaan Allah kita harus berkomitmen pada tuntutan-tuntutannya dalam hal keadilan dan damai sejahtera. Penginjilan adalah primer karena keprihatinan kita yang utama ada bersama Injil, yaitu agar semua orang boleh mempunyai kesempatan untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Namun Yesus tak hanya memproklamasikan Kerajaan Allah, Dia juga mendemonstrasikan

⁶⁶Stackhouse, *Evangelical Landscapes*, 176.

⁶⁷Dikutip dari Donald Miller, “The New Face of Global Christianity: The Emergence of ‘Progressive Pentecostalism’” Pew Research Center Religion and Public Life dalam <http://www.pewforum.org/2006/04/12/the-new-face-of-global-christianity-the-emergence-of-progressive-pentecostalism/> (diakses 7 April 2018); lih. juga Simon Chan, *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up* (Downers Grove: InterVarsity, 2014), 27. Dalam tulisan lain, Chan mengamati bahwa teologi di Asia harus memperhatikan aspek religius dan aspek kemiskinan di dalam berteologi. Aspek-aspek ini masing menjadi aspek transenden dan aspek imanen. Jika hanya menekankan salah satu aspek ini maka teologi tersebut menjadi tidak seimbang, Teologi pembebasan hanya berfokus kepada aspek kemiskinan dan struktur sosial masyarakat dan mengabaikan aspek transenden di dalam kehidupan manusia, yakni aspek religius (Simon Chan, “The Problem of Transcendence and Immanence in Asian Contextual Theology” *Trinity Theological Journal* 8 [1999]: 5, 7-8).

⁶⁸Susabda, *Kaum Injili*, 45-51.

kedatangan Kerajaan itu melalui perbuatan belas kasihan dan kuasa....”⁶⁹

Keempat, kepedulian untuk membagikan iman khususnya melalui penginjilan. Kalangan Injili memberi penekanan kepada penginjilan yakni mengabarkan Injil kabar baik kepada orang-orang lain yang belum mendapatkannya. Injil ini adalah: “the good news of God’s redemption and the dawning of the eschatological kingdom in the person and work of Christ, with all that means for this life and for the life to come.”⁷⁰ Kalangan Injili mengakui bahwa ibadah, berbagai pelayanan sosial, dan pembinaan gereja sebagai tanggung jawab penting bagi semua orang Kristen. Namun kalangan Injili juga mengakui bahwa penginjilan adalah panggilan sentral Allah terhadap gereja pada zaman akhir ini.⁷¹ Di dalam upaya kita menginjili di Indonesia kita menemukan diri kita berada dalam sebuah negara yang mayoritas muslim. Belakangan ini di dalam kalangan arus utama Islam terdapat kebangkitan konservatisme dan berkembang sikap intoleransi religius kepada kalangan Kristen. Dalam situasi seperti ini maka pemberitaan Injil dipandang sebagai upaya kristenisasi dan bagi Islamis garis keras pemberitaan Injil menimbulkan kekhawatiran ancaman bagi mereka sehingga memunculkan adanya mobilisasi masa dan serangan main hakim sendiri kepada golongan Kristen.⁷² Menyikapi situasi seperti ini kalangan Injili tidak dapat mengubah pemberitaan Injil menjadi hanya pelayanan sosial seperti yang dilakukan oleh kalangan ekumenikal. Kalangan ekumenikal memandang hakikat Injil dan bagaimana ia disebarakan dengan cara yang berbeda dari kalangan Injili. Kristus telah menggenapi keselamatan bagi semua orang dan peran gereja adalah membawa damai sejahtera Allah (shalom) kepada dunia sehingga semua orang dapat mengalami keadilan,

⁶⁹Dikutip dari J. I Packer dan Thomas C. Oden, *Satu Iman: Konsensus Injili*, terj. Peter S. Wong (Bandung: STT Bandung; Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 185.

⁷⁰Carson, *The Gaging of God*, 506.

⁷¹Stackhouse, *Evangelical Landscapes*, 178.

⁷²International Crisis Group, “Indonesia: ‘Christianization’ and Intolerance,” *Briefing* 114, 24 November 2010, <https://www.crisisgroup.org/asia/south-east-asia/indonesia/indonesia-christianisation-and-intolerance> (diakses 29 Maret 2019).

kebebasan, dan perdamaian. Bagi kaum Injili pelayanan sosial adalah bagian yang penting di dalam pelayanan kaum Injili tetapi mereduksi Injil kepada hanya pelayanan sosial atau memberikan fokus utama kepada pembebasan orang miskin dan tertindas semata adalah tidak dapat dibenarkan.⁷³

Kalangan Injili juga tidak dapat mereduksi kebenaran Injil hanya menjadi salah satu kebenaran dari serangkaian klaim kebenaran yang merupakan semangat pluralisme. Semangat pluralisme seringkali dipicu oleh keinginan yang baik untuk menerima fakta keberagaman budaya bahkan keberagaman agama agar kita dapat hidup secara harmonis dan damai. Namun penerimaan agama ini bukan hanya dalam pengertian legal dan sosial bahwa kita menerima orang-orang yang beragama lain untuk hidup berdampingan di dalam masyarakat Indonesia tetapi sampai kepada paham teologis berupa penerimaan dan penghargaan kepada semua kepercayaan dari agama-agama yang berbeda sebagai benar. Bentuknya adalah dengan tidak membuat penilaian negatif tentang kepercayaan dan praktik-praktik religius agama lain. Ini yang disebut sebagai pluralisme informal yakni sebuah kepercayaan bahwa tidak ada satu perspektif religius atau satu figur religius yang bersifat normatif untuk semua orang dan tiap agama adalah absah untuk pengikutnya.⁷⁴ Berbeda dengan pluralisme informal, penekanan kalangan Injili terhadap penginjilan (sebagai pewartaan kabar baik yang benar) membuat mereka percaya bahwa tiap-tiap agama membuat klaim-klaim kebenaran religius dalam pengertian bahwa klaim-klaim tersebut menggambarkan realitas-realitas yang eksis terlepas dari persepsi kita dan klaim-klaim tersebut bisa benar atau salah. Demikian juga dengan kekristenan, ia membuat klaim-klaim kebenaran tentang Allah, manusia, dosa, dan keselamatan. Namun kepercayaan kita kepada kebenaran Injil tidak secara otomatis menjadikan kita intoleran. Kebenaran memang bersifat eksklusif dalam

⁷³Lih. Peter S. Wong, *Injil Yesus Kristus: Sebuah Pengantar Teologi Injili* (Jakarta: Kartidaya, 2011), 319-320.

⁷⁴Harold A. Netland dan Keith E. Johnson, "Why Is Religious Pluralism Fun—and Dangerous?" dalam *Telling the Truth: Evangelizing Postmoderns*, ed., D. A. Carson (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 54-55. Akibatnya pelayanan apologetika seringkali ditolak karena dianggap menjelekkan agama lain.

pengertian jika kita mengakui sebuah klaim kebenaran sebagai benar maka klaim yang bertentangan pasti salah (sesuatu yang natural berkaitan dengan semua klaim kebenaran). Namun ini tidak harus membuat kita bersikap atau mengkomunikasikan Injil dengan cara yang intoleran.⁷⁵

Kalangan Injili juga tidak dapat berhenti memberitakan Injil ditengah-tengah munculnya radikalisme di Indonesia. Perintah menginjili adalah perintah dari Tuhan Yesus sendiri (Mat. 28:19-20; Luk. 24:46-49) dan kita tidak berhak untuk mencabutnya. Namun ditengah masyarakat yang majemuk ini maka kita harus memperhatikan cara kita menginjili atau metode penginjilan kita. Zaman ini adalah zaman sangat menekankan koneksi atau relasi. Konteks relasi khususnya relasi persahabatan dapat menjadi pintu yang terbuka bagi kita agar berita Injil dapat didengar.⁷⁶ Nabeel Qureshi, seorang muslim Ahmadiyah yang menjadi apologis Kristen, menyatakan bahwa penginjilan yang efektif memerlukan relasi khususnya relasi persahabatan. Melalui penginjilan lewat persahabatan dia menerima berita Injil yang disampaikan oleh sahabatnya David Wood.⁷⁷

KESIMPULAN

Identitas injili dibentuk oleh tiga gerakan yakni reformasi, kebangunan rohani abad ke-18 dan ke-19, serta injili baru pasca fundamentalisme. Ketiga gerakan ini yang mendefinisikan injili sebagai sebuah gerakan atau kelompok religius yang memegang kepercayaan kekristenan yang historik yakni tradisi ortodoks dan apostolik serta adanya praktik kehidupan yang ditandai dengan pertobatan yakni perubahan komitmen hati kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat serta kerinduan mengabarkan Injil. empat karakteristik yaitu: (1) pengakuan

⁷⁵*Ibid.*, 60-61.

⁷⁶Susan Hecht, "Faithfully Relating to Unbelievers in a Relational Age" dalam *Telling the Truth*, 246. Bukan berarti tujuan kita membangun relasi persahabatan hanya untuk penginjilan tetapi persahabatan menyediakan jalan bagi pemberitaan Injil.

⁷⁷Nabeel Qureshi, *Seeking Allah Finding Jesus* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 120-123. Buku ini sendiri menceritakan bagaimana ia menerima Injil Yesus Kristus.

bahwa Alkitab sebagai firman Allah dan norma tertinggi di dalam kepercayaan dan kehidupan, (2) signifikansi penebusan Yesus Kristus, (3) perlunya pertobatan atau kelahiran kembali di dalam kehidupan Kristen, dan (4) prioritas kepada pemberitaan Injil kabar baik. Gerakan Injili mengakui adanya kemajemukan di dalam gerakan ini namun semua disatukan oleh ciri-ciri yang sama seperti kesamaan dalam keluarga.

Keempat karakteristik tersebut berperan sebagai pembimbing untuk orang-orang Injili di Indonesia untuk mengembangkan teologi Injili. Karena pengakuan kita kepada Alkitab sebagai firman Allah maka kita tidak dapat menerima pandangan pascaliberal tentang sumber teologi dari praktik gereja dan pernikahan sesama jenis. Karena keyakinan kepada signifikansi penebusan Kristus maka kita tidak dapat menerima pandangan inklusivisme tentang pemisahan signifikansi Yesus secara ontologis dan epistemologis dan antara karya Yesus dan karya Roh Kudus. Karena keyakinan kepada pertobatan maka kita tidak melihat bahwa memperbaiki struktur masyarakat saja cukup. Pembaharuan harus dimulai dari hati. Karena penekanan kita kepada penginjilan maka kita tidak dapat memandang penginjilan sebagai intoleran atau berhenti menginjili karena ancaman penganiayaan. Semoga definisi dan karakteristik Injili ini menolong kita dalam berteologi di Indonesia sambil tidak melupakan identitas kita sebagai kaum injili.

DAFTAR PUSTAKA (TERPILIH)

- Aritonang, Jan. S. "Christians in Indonesia." Dalam *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, ed. Robert W. Hefner. London dan New York: Routledge, 2018.
- _____. *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Bebbington, David W. *Evangelicalism in Modern Britain*. New York: Routledge, 2005.
- Brand, Chad Owen. "Defining Evangelicalism," *Reclaiming the Center: Confronting Evangelical Accommodation in Postmodern Times*. Ed. Millard J. Erickson, dll. Wheaton: Crossway, 2004.

- Chan, Simon. *Grassroots Asian Theology: Thinking the Faith from the Ground Up*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Collins, Kenneth J. *The Evangelical Moment: The Promise of an American Religion*. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Fackre, Gabriel. *Ecumenical Faith in Evangelical perspective*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Lukito, Daniel Lucas. *Rupa-Rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun "Membaca Angin" Teologi Kekinian*. Malang: SAAT, 2017.
- Martin, David. "Evangelical Expansion in Global Society." *Christianity Reborn: The Global Expansion of Evangelicalism in the Twentieth Century. Studies in the History of Christian Missions*. Ed. Donald M. Lewis. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- McGrath, Alister. *Evangelicalism and the Future of Christianity*. Downers Grove: InterVarsity, 1995.
- _____. *A Passion for Truth: The Intellectual Coherence of Evangelicalism*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Monsma, Stephen V. "What is an Evangelical? And Does It Matter?" *Christian Scholar's Review* 46, nomor 4 (2017): 323-340.
- Netland, Harold A. dan Keith E. Johnson, "Why Is Religious Pluralism Fun—and Dangerous?" Dalam *Telling the Truth: Evangelizing Postmoderns*. Ed. D. A. Carson. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Phillips, Timothy R. dan Dennis L. Okholm, ed. *The Nature of Confession: Evangelicals and Postliberals in Conversation*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Siburian, Togardo. "Memahami Historisitas Injili Sebagai Dasar Respons Terhadap Tuduhan 'Fundamentalis' Oleh Kaum Oikumenis dan Pergantian Nama 'PII menjadi PGLII' Oleh Kaum Injili Sendiri." *Stulos* Vol 6, nomor 2 (September 2007): 181-204.
- Siwu, Richard A. D. *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.

- Stackhouse, Jr., John G. *Evangelical Landscape: Facing Critical Issues of the Day*. Grand Rapids: Baker, 2002.
- Sulistio, Thio Christian. "Christian Exclusivism as Warranted Christian Doctrine." D.Th. Diss., Trinity Theological College, 2013.
- Susabda, Yakub. *Kaum Injili: Membangkitkan Kembali Iman Kristiani Ortodoks*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Wim, Chandra. "The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal." *Veritas* 12, nomor 2 (Oktober 2011): 185-207.
- Yong, Amos. *The Future of Evangelical Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.